

TRADISI NGAIBAKAN BENDA PUSAKA DI KAMPUNG PULO DESA CANGKUANG KECAMATAN LELES KABUPATEN GARUT

Mila Kamila Haerawati (2105200017)

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh

Email: milakamilahaerawati24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi Ngaibakan Benda Pusaka di Kampung Pulo, Desa Canguang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, serta nilai-nilai filosofis, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis, yang menghasilkan data deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tradisi Ngaibakan didefinisikan sebagai warisan turun-temurun, di mana seluruh masyarakat terlibat dalam ritual yang dipimpin oleh ketua adat. Prosesnya meliputi pengambilan air dari tujuh sumur suci, pemandian benda pusaka dengan air yang diberkahi dan bunga tujuh rupa, serta ditutup dengan doa dan penyajian nasi tumpeng sebagai simbol syukur. Tradisi ini tidak hanya bertujuan menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Kampung Pulo. Berdasarkan hasil penelitian, ritual Ngaibakan menunjukkan adanya simbol-simbol komunikasi yang terstruktur dalam setiap tahapannya, di mana hampir semua ritual mengandung makna yang dipahami oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi ini mencakup kesucian ritual, kesinambungan antar generasi, harmoni antara alam dan manusia, serta simbolisme dalam berbagai elemen, seperti kejujuran (cerutu/rokok), keseimbangan spiritual (kembang tujuh rupa), kebijaksanaan dan kehati-hatian (ikan jalung-jalung), kesederhanaan dan rendah hati (teh dan kopi), serta makna waktu dan tempat (kelapa). Tradisi ini memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur serta memperkuat keterikatan sosial masyarakat Kampung Pulo.

Kata Kunci: Tradisi, *Ngaibakan*, Benda Pusaka, Kampung Pulo

***THE TRADITION OF CHARGING HERITAGE OBJECTS IN KAMPUNG
PULO, CANGKUANG VILLAGE, LELES DISTRICT, GARUT REGENCY***

Mila Kamila Haerawati (2105200017)

*History Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
Galuh University*

Email: milakamilahaerawati24@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the Ngaibakan Benda Pusaka tradition in Kampung Pulo, Cangkuang Village, Leles District, Garut Regency, as well as the philosophical, social, and cultural values contained therein. This study uses a qualitative method with a historical approach, which produces descriptive data through observation, interviews, and documentation. The Ngaibakan tradition is defined as a hereditary heritage, where the entire community is involved in a ritual led by the traditional leader. The process includes taking water from seven holy wells, bathing heirlooms with blessed water and seven types of flowers, and ending with prayer and serving tumpeng rice as a symbol of gratitude. This tradition not only aims to maintain ancestral heritage, but also strengthens the cultural identity of the Kampung Pulo community. Based on the results of the study, the Ngaibakan ritual shows the existence of structured communication symbols in each stage, where almost all rituals contain meanings that are understood by the local community. The philosophical values contained in this tradition include ritual purity, continuity between generations, harmony between nature and humans, and symbolism in various elements, such as honesty (cigars/cigarettes), spiritual balance (seven-shaped flowers), wisdom and caution (jalung-jalung fish), simplicity and humility (tea and coffee), and the meaning of time and place (coconut). This tradition plays an important role in maintaining the continuity of ancestral values and strengthening the social ties of the Kampung Pulo community.

Keywords: *Tradition, Ngaibakan, Heritage Objects, Kampung Pulo*